

## REALITAS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR DALAM NOVEL TOTTO CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Agie Nurwati<sup>1</sup>, Tatu Hilaliyah<sup>2</sup>, Odin Rosidin<sup>3</sup>  
Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3</sup>  
Surel: agie.nurwati@yahoo.com

***Abstract:** This study aims to analyze the representation of differentiated instruction and character education in the novel *Totto-chan: The Little Girl at the Window* by Tetsuko Kuroyanagi. Using a descriptive qualitative approach with documentation and content analysis techniques, data were collected from excerpts in the novel that reflect educational practices at Tomoe Gakuen School. The findings indicate that differentiated instruction was implemented through student autonomy in selecting learning content, varied learning processes tailored to individual learning styles, and diverse, authentic learning products. Additionally, the character development of the main figure, Totto-chan, demonstrates the integration of moral knowledge, moral feeling, and moral behavior shaped contextually through role modeling and experiential learning. These findings highlight the potential of literary texts as an effective medium for internalizing humanistic and inclusive educational values.*

***Keyword:** differentiated instruction, character education, Totto-chan novel*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pembelajaran berdiferensiasi dan pembentukan karakter dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan analisis isi, data diperoleh dari kutipan-kutipan dalam novel yang mencerminkan praktik pendidikan di sekolah Tomoe Gakuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui kebebasan dalam memilih konten belajar, variasi proses pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, serta bentuk produk belajar yang beragam dan otentik. Selain itu, pembentukan karakter tokoh utama, Totto-chan, tergambar melalui penguatan nilai-nilai pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang terbentuk secara kontekstual melalui keteladanan dan pengalaman belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi sastra dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan yang humanis dan inklusif.

**Kata Kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, pembentukan karakter, novel *Totto-chan*

### PENDAHULUAN

Pengembangan keterampilan, pemahaman, dan apresiasi terhadap karya sastra dapat dicapai melalui analisis novel. Dengan menganalisis novel, pembaca dapat memahami pesan tersirat yang disampaikan pengarang dan mendapatkan pemahaman tentang konteks budaya, sosial, atau psikologis yang ada di dalam cerita. Novel sering mencerminkan realitas sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Dengan

menganalisisnya, pembaca dapat memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku di tempat atau waktu tertentu, sehingga memperluas wawasan mereka.

Novel Tetsuko Kuroyanagi *Totto-chan* menceritakan tentang bagaimana seorang anak menghabiskan waktu di sekolah yang menggunakan metode pendidikan yang inovatif dan humanis. Sekolah Tomoe Gakuen, tempat kisah ini terjadi, menekankan pentingnya pendekatan individual dalam

mendidik anak-anak dan mendorong setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan keunikan mereka. Metode ini sesuai dengan gagasan pembelajaran berdiferensiasi, yang berfokus pada kebutuhan unik setiap anak. Selain itu, budaya Jepang yang menjadi latar belakang novel ini memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak-anak di Tomoe Gakuen. Di sekolah, nilai-nilai Jepang seperti kerja keras (*ganbatte*), kehormatan, kesopanan, dan disiplin diajarkan. Sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang baik bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang, baik secara akademis maupun moral di tengah budaya Jepang. Sekolah Tomoe Gakuen dalam novel *Totto-chan* menggunakan pendekatan yang menghargai keberagaman kebutuhan peserta didik. Anak-anak diberi kebebasan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, yang saat ini menjadi bagian dari program pendidikan kurikulum di Indonesia. Di masa kini, guru diminta untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di tengah keberagaman dengan adanya heterogenitas latar belakang peserta didik yang menjadi tantangan dalam proses belajar. Pendekatan ini menjadi sebuah inovasi dalam dunia pendidikan karena pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi perbedaan di antara peserta didik, terbuka untuk semua kalangan, dan memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan masing-masing individu (Amalia et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat mendorong anak untuk menerima informasi pembelajaran dengan maksimal (Halimah et al., 2023). Dengan demikian guru harus memahami pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh, mulai dari definisinya hingga bagaimana menerapkannya, sehingga guru dapat memenuhi semua kebutuhan belajar peserta didik dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pitaloka & Arsanti, (2022) menyatakan, “Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid.” Adapun (MS, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak mungkin diberi perlakuan yang sama. Sejalan dengan (Purwowidodo & Zaini, 2023) yang berpendapat bahwa pembelajaran terdiferensiasi adalah kegiatan pembelajaran yang menciptakan keberagaman di kelas berdasarkan perbedaan minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik.

Tomlinson, (2001) menyebutkan tiga aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, dan produk. Konten merupakan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Proses adalah cara peserta didik bekerja dengan atau memproses ide dan informasi untuk membuat pemahaman mereka sendiri. Produk adalah upaya jangka panjang di mana peserta didik menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep dan keterampilan yang telah mereka pelajari.

Pada buku model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi

(Kemdikbudristek, 2021) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu pendekatan, metode, atau strategi untuk mempelajari materi. Guru harus menyusun bahan pelajaran, kegiatan, tugas harian, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat atau hal apa yang disukai peserta didik dalam belajar, dan bagaimana pelajaran dapat diterapkan.

Pendidikan karakter termanifestasi dalam interaksi dengan Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri (Muhadi et al., 2023). Menurut (Winarsih, 2022) pendidikan karakter didefinisikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai ini termasuk pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara sehingga mereka menjadi manusia yang bermartabat. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip sosial, moral, dan etika kepada peserta didik. Tujuannya adalah membangun kepribadian yang berbudi pekerti dan berintegritas. Pendidikan karakter berfokus pada menanamkan sikap positif dan tanggung jawab yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dianggap sebagai prioritas dalam pembangunan nasional. Tujuannya adalah untuk mencapai cita-cita pembangunan yang sesuai dengan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, yang akan digunakan sebagai landasan untuk mengatasi berbagai tantangan

kebangsaan yang dihadapi pada era milenial saat ini (Iraqi et al., 2023).

Di era globalisasi, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan seperti tekanan sosial, pengaruh budaya asing, dan dampak negatif teknologi. Karakter yang kuat membantu mereka membuat keputusan yang bijaksana, bertahan dalam tekanan, dan menghadapi perubahan dengan sikap yang positif. Pembentukan karakter sejak usia sekolah membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan positif yang akan mereka bawa hingga dewasa. Peserta didik dibimbing dan dibina tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan karakter, sehingga terbentuk pribadi dengan karakter positif dalam diri mereka (Ningsih, 2023).

Guru dapat menerapkan pendidikan karakter untuk mempengaruhi karakter siswa sehingga mereka memiliki nilai moral, budi pekerti, dan watak yang akan membantu mereka mencapai tujuan dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan baik-buruk dalam kehidupan bersosial di masyarakat (Pebriana et al., 2022).

Hal ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005–2025 (UU No. 17 Tahun 2007), yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan pengembangan karakter peserta didik dengan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Pancasila mencerminkan peserta didik Indonesia yang berprestasi, memiliki pembelajaran sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kemampuan global, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, serta menjadi

acuan guru dalam mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Menurut (Amalia et al., 2023) novel adalah alat di mana penulis dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide mereka tentang kehidupan di sekitarnya. Novel juga merupakan jenis prosa fiksi yang menyajikan alur cerita yang kompleks, dan rinci dengan tahapan permasalahan dalam setiap ceritanya, yang menggabungkan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dari setiap pelaku. Novel dapat menampilkan pertumbuhan karakter, situasi sosial yang kompleks, dan hubungan antara banyak atau sedikit karakter (Nuristifah, 2021).

Novel sering kali dipandang sebagai cerminan realitas sosial, politik, atau budaya. Melalui novel, penulis dapat mengkritik, menyuarakan aspirasi, atau menyoroti isu-isu sosial yang relevan. Menurut (Cahyono et al., 2024) novel sering menggambarkan nilai-nilai sosial, religius, moral, pengajaran, tanggung jawab, saling memaafkan, kasih sayang, tolong-menolong, nilai kemanusiaan lainnya. Novel juga sering digunakan sebagai representasi sosial dan kultural suatu masyarakat. Novel dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai kultural tertentu atau mengkritik situasi sosial dan politik. Misalnya, tema-tema kearifan lokal, tradisi, dan masalah lingkungan dan kebudayaan sering diangkat dalam novel Indonesia modern (Junyanti, 2024).

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca digunakan peneliti dengan membaca langsung teks pada novel

Totto-chan, tujuannya adalah untuk mendapatkan data secara konkrit. Kemudian mencatat temuan-temuan terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dan nilai pembentukan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Teori Miles dan Huberman dalam Siyoto & Sodiq (2015:122) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data pada pengumpul data. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung dari objek penelitian berupa novel yang berjudul Totto-Chan karya Tetsuko Kuroyanagi.

Data penelitian berupa data tertulis yang berbentuk tuturan atau dialog antar tokoh yang mempresentasikan pembelajaran berdiferensiasi dan nilai nilai karakter dalam novel Totto-Chan karya Tetsuko Kuroyanagi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi penyelidikan, Bachri dalam (Saadah et al., 2022) Triangulasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya: 1) Triangulasi Data 2) Triangulasi Penyelidik 3) Triangulasi Teori 4) Triangulasi Metoda Penyelesaian 5) Triangulasi Lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Realitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Novel Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi**

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang tercermin dalam novel “Totto-chan” menunjukkan adanya keberpihakan terhadap kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik. Dalam dimensi konten, kutipan menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih materi pelajaran yang ingin mereka pelajari terlebih dahulu. Hal ini mencerminkan prinsip utama diferensiasi konten, yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengakses pembelajaran dari titik yang relevan bagi mereka secara personal. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai opsi belajar.

Aspek proses dalam pembelajaran berdiferensiasi juga tercermin kuat dalam kutipan novel tersebut. Proses belajar tidak dibatasi oleh ruang kelas semata, melainkan diperluas hingga ke luar ruangan dan bahkan melalui kegiatan reflektif bersama guru. Praktik ini mendukung teori gaya belajar (*learning styles*) yang menekankan bahwa peserta didik memproses informasi dengan cara yang berbeda—ada yang lebih visual, kinestetik, atau auditorial. Fleksibilitas yang diberikan dalam proses pembelajaran memungkinkan tiap peserta didik untuk terlibat secara aktif dan otentik sesuai dengan cara belajar yang paling nyaman bagi mereka.

Dalam dimensi produk, pembelajaran berdiferensiasi tampak dalam cara peserta didik menunjukkan pemahaman mereka melalui bentuk-bentuk ekspresi yang beragam. Alih-alih menekankan hasil yang seragam, sistem pembelajaran ini lebih menghargai keberagaman proses dan produk belajar. Praktik seperti membawa benda dari alam, berpartisipasi dalam eurythmik, atau

terlibat dalam kegiatan menanam memperlihatkan bahwa penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan secara holistik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendekatan asesmen autentik yang menilai kinerja peserta didik berdasarkan pengalaman dan refleksi pribadi.

Ketiga bentuk diferensiasi in konten, proses, dan produk secara eksplisit menggambarkan sebuah paradigma pendidikan yang menghargai individualitas peserta didik. Guru dalam novel tidak hanya memberikan pilihan-pilihan belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan emosional, sosial, dan kognitif peserta didik secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar strategi, melainkan filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Kompeten pedagogik antara mencakup (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) Pemahaman terhadap peserta didik, (3) Pengembangan kurikulum atau silabus, (4) Perancangan pembelajaran, (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi hasil belajar, (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Prawira & Nugraha, 2021:308).

### **Realitas Pembentukan Karakter dalam Novel Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi**

Pembentukan karakter melalui pendekatan literasi, khususnya dengan mengidentifikasi komponen pendidikan moral dalam kutipan-kutipan novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela.

Komponen pertama, pengetahuan moral, ditunjukkan melalui pemahaman nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kebijaksanaan. Pengetahuan moral ini tampak dari cara karakter Totto-chan memahami keberagaman fisik teman-temannya, menerima perbedaan, serta menunjukkan sikap yang adil terhadap gender. Melalui kutipan-kutipan tersebut, peserta didik dapat diajak mengenali bahwa moralitas tidak hanya dipelajari secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman dan pengamatan terhadap interaksi sosial.

Komponen kedua, perasaan moral, mengacu pada keterlibatan afektif peserta didik dalam membedakan tindakan yang benar atau salah. Dalam konteks novel, Totto-chan menunjukkan perasaan empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman-temannya, terutama yang memiliki keterbatasan fisik. Misalnya, rasa malu dan penyesalan yang muncul ketika ia bertanya pada teman yang memiliki disabilitas menunjukkan adanya kesadaran batin yang berkembang. Perasaan moral ini penting dalam pendidikan karakter karena menjadi dasar motivasi internal yang mendasari tindakan etis dan membentuk kepribadian yang reflektif.

Selanjutnya, perilaku moral sebagai komponen ketiga ditampilkan melalui tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Totto-chan digambarkan sebagai anak yang bertanggung jawab, disiplin, dan suka menolong. Ia memenuhi janji, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan komitmen terhadap peraturan tanpa paksaan. Transformasi perilakunya dari anak yang dulu sering mengganggu kelas menjadi pribadi yang rajin dan tertib memperlihatkan bahwa perilaku moral

dapat dibentuk secara progresif melalui lingkungan belajar yang suportif. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku baik dalam konteks keseharian sekolah menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.

Kutipan-kutipan dalam novel yang disajikan mencerminkan integrasi nilai karakter dalam narasi yang konkret dan kontekstual. Dengan membedakan antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep moral, tetapi juga merasakannya dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lickona yang menekankan perlunya sinergi antara *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good* dalam pembentukan karakter yang utuh. Novel sebagai media literasi memiliki potensi kuat dalam menyampaikan pesan moral melalui empati dan keteladanan.

Menurut (Lickona, 2012) nilai-nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis. Selain dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah Tomoe Gakuen dalam novel Totto-chan diterapkan melalui kebebasan dalam memilih konten, proses pembelajaran yang fleksibel, serta ekspresi hasil belajar berupa produk yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai minat, kesiapan, dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, pembentukan karakter

tokoh Totto-chan berlangsung melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang membentuk aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan disiplin ditanamkan secara kontekstual melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Cahyono, B. E. H., Nurmalia, R., & Wijayanti, L. M. (2024). Novel “Perburuan” Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif Latar Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 963–976. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.920>
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>
- Iraqi, H. S., Lena, M. S., Reviana, F. R., & Sulastri, J. (2023). Pengaruh Penggunaan Lagu-lagu dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *YASIN*, 3(4), 672–683. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1290>
- Junyanti, E. (2024). Analisis Komparatif Representasi Aspek Psikologis Dan Sosial Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Dan Bumi Manusia: Implikasi Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 134–148. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v1i2.552>
- Kemdikbudristek. (2021). *PRINSIP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (DIFFERENTIATED INSTRUCTION)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2012). *EDUCATION FOR CHARACTER*. Bumi Aksara.
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Muhadi, Maryanto, & Egar, N. (2023). MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SAMPANGAN 01 KOTA SEMARANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2250–2261. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.934>
- Ningsih, P. O. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/1333>
- Nuristifah, H. (2021). Aspek Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan

- Karakter Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Analisis Novel. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 519–534. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/770>  
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/download/770/596>
- Pebriana, P. H., Hasanah, S., Amalia, N., & Mufarizuddin. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1216–1221. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Pelatihan Partisipatif Secara Daring Berbasis Heuristik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.307-316.2021>
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. In *Penebar Media Pustaka*. Penebar Media Pustaka. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>  
<https://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>  
[https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBERTUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- GI\_MELESTARI
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How To Differentiate Instruction In Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Winarsih, B. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling ...*, 4(4), 2388–2392. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5770>